

Dinamika Tafsir Dan Kritik Hadis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Alfi Lataca Pajri¹, kurnia lestari², Reza wulan Ramadani³, Ghulam Mutadlo⁴
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
Alfilatacca@gmail.com¹, lestarikurnia620@gmail.com²,
rezawulan34@gmail.com³, ghulammurtadlo@metrouniv.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika metodologi penafsiran Al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur klasik, modern, dan kontemporer dalam bidang tafsir dan ilmu hadis, serta literatur pedagogi Islam mutakhir. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis) dan pendekatan historis-kritis untuk menelusuri perkembangan metodologi penafsiran dari periode klasik hingga kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi tafsir dan studi hadis dalam tradisi Islam memiliki fondasi epistemologis yang ketat melalui perangkat ilmu bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, qawā'id ushuliyah, takhrij hadis, kritik sanad, dan kritik matan. Perkembangan dari tafsir bi al-ma'tsūr menuju pendekatan rasional-reformatif dan hermeneutik-kontekstual memperlihatkan adanya dialektika antara teks dan realitas sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, temuan penelitian ini menegaskan perlunya model integratif-kontekstual yang menggabungkan analisis linguistik, historis, maqāsid al-syarī'ah, dan refleksi pedagogis. Kontribusi penelitian ini terletak pada formulasi kerangka konseptual integratif antara metodologi tafsir, studi hadis, dan pedagogi kritis yang relevan dengan tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

Kata kunci: **Metodologi Tafsir; Studi Hadis; Hermeneutika Islam; Pembelajaran PAI; Epistemologi Islam**

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of Qur'anic and Hadith interpretation methodologies and their implications for Islamic Religious Education (PAI) learning in higher education. Using a qualitative library research approach, this study examines classical, modern, and contemporary literature on Qur'anic exegesis, Hadith studies, and Islamic pedagogy. Data were analyzed through content analysis and historical-critical approaches to trace methodological developments from classical to contemporary periods. The findings indicate that Islamic interpretive traditions are grounded in rigorous

epistemological frameworks, including Arabic linguistics, asbāb al-nuzūl, usul al-fiqh principles, hadith takhrij, sanad criticism, and matn criticism. The transition from bi al-ma'tsūr exegesis to rational-reformist and contextual-hermeneutical approaches demonstrates a dialectical engagement between text and socio-historical reality. In the context of PAI learning, this study proposes an integrative-contextual model combining linguistic, historical, maqāṣid al-syarīah, and pedagogical reflections. The contribution of this research lies in formulating an integrative conceptual framework linking Qur'anic methodology, Hadith studies, and critical Islamic pedagogy relevant to contemporary socio-religious challenges.

Keywords: ***Qur'anic methodology; Hadith studies; Islamic hermeneutics; Islamic education; epistemology***

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang membentuk fondasi teologis, normatif, dan etis kehidupan umat Muslim. Namun, keduanya bukanlah teks yang dapat dipahami secara instan dan literal tanpa perangkat metodologis yang memadai. Kompleksitas bahasa Arab klasik, konteks historis turunnya wahyu, serta dinamika sosial umat Islam sepanjang sejarah menuntut pendekatan ilmiah dalam memahami dan menafsirkannya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, aktivitas penafsiran (tafsīr) bukan sekadar upaya menjelaskan teks, tetapi juga proses epistemologis yang melibatkan interaksi antara teks, konteks, dan subjek penafsir. Al-Qatthan (2000) menegaskan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Definisi ini menunjukkan bahwa tafsir memiliki dimensi linguistik, hukum, dan spiritual sekaligus.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, pluralisme, dan kemajuan ilmu pengetahuan menuntut pembacaan ulang terhadap teks keagamaan secara kontekstual. Fazlur Rahman (1982) melalui teori *double movement* menekankan pentingnya membaca teks wahyu dengan memahami konteks historisnya, kemudian mengaktualisasikan nilai moral universalnya dalam konteks kekinian. Tanpa pendekatan demikian, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis berpotensi terjebak dalam normativitas tekstual yang kurang responsif terhadap realitas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan terbesar bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang

digunakan. Pembelajaran yang masih bersifat dogmatis dan hafalan kurang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara metodologi tafsir, studi hadis, dan pendekatan pedagogis kritis.

Urgensi kajian ini terletak pada kenyataan bahwa pembelajaran PAI di banyak perguruan tinggi masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal. Mahasiswa cenderung diarahkan pada hafalan dan reproduksi teks tanpa latihan analisis kritis. Padahal perkembangan metodologi tafsir modern—misalnya melalui teori *double movement* Fazlur Rahman (1982)—menunjukkan pentingnya membaca teks secara historis-kontekstual sekaligus normatif.

Research gap penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya kajian metodologi tafsir dan kritik hadis secara sistematis dalam desain pedagogi PAI di perguruan tinggi. Sebagian penelitian berfokus pada aspek epistemologis tafsir, sementara penelitian pedagogi PAI lebih menekankan strategi pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan dinamika metodologis klasik dan kontemporer. Novelty penelitian ini adalah perumusan model integratif-kontekstual berbasis maqāṣid al-syarīah yang menghubungkan epistemologi tafsir, kritik hadis, dan desain pembelajaran kritis secara sistematis dan aplikatif.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep pemahaman dan penafsiran dalam tradisi Islam; (2) mengkaji metodologi takhrij dan kritik hadis; (3) menelusuri perkembangan metodologi tafsir klasik hingga kontemporer; dan (4) merumuskan implikasinya dalam pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian kepustakaan (library research). Objek penelitian adalah literatur klasik (tafsir bi al-ma'tsūr, karya ushul fiqh dan musthalah hadis), literatur modern-reformis (Abduh, Ridha, Qutb), serta literatur kontemporer (Rahman, Abu Zayd, Shahrur, dan kajian pedagogi Islam mutakhir).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran basis data ilmiah (Google Scholar, DOAJ, dan jurnal terindeks Sinta). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola epistemologis, serta pendekatan historis-kritis untuk memetakan perkembangan metodologi tafsir dan hadis.

Prosedur penelitian meliputi: (1) identifikasi literatur; (2) klasifikasi periode metodologi; (3) analisis komparatif; (4) sintesis konseptual integratif; dan (5) formulasi implikasi pedagogis.

HASIL PENELITIAN

Dinamika Epistemologi Tafsir

Epistemologi tafsir klasik bertumpu pada prinsip otoritas wahyu dan transmisi riwayat. Tafsir bi al-ma'tsūr yang dikembangkan oleh Ibn Jarir al-Tabari dan Ibn Kathir menekankan pentingnya penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Struktur epistemologis ini menempatkan sanad sebagai mekanisme validasi kebenaran. Dalam kerangka tersebut, otoritas penafsiran tidak terletak pada subjektivitas mufasir, melainkan pada kesinambungan transmisi ilmu. Model ini membentuk paradigma tekstual yang kuat dan relatif stabil selama beberapa abad. Namun stabilitas tersebut tidak berarti stagnasi; di dalamnya berkembang pula perangkat linguistik seperti balaghah, nahwu, dan qira'at sebagai instrumen pemaknaan.

Periode modern menghadirkan pergeseran epistemologis melalui rasionalisasi tafsir. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan kolonialisme. Rasionalitas tidak diposisikan sebagai oposisi wahyu, melainkan sebagai instrumen memahami pesan moral universal Al-Qur'an. Fazlur Rahman (1982) kemudian merumuskan teori *double movement* yang memadukan analisis historis dan aktualisasi etis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir bersifat dinamis dan dialogis terhadap realitas.

Dalam periode kontemporer, pendekatan hermeneutik semakin berkembang. Nasr Hamid Abu Zayd menekankan dimensi historisitas teks, sementara Muhammad Shahrur menawarkan pembacaan linguistik-struktural. Meskipun kontroversial, pendekatan ini memperluas horizon tafsir dengan mempertimbangkan struktur bahasa dan konteks sosial modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika epistemologi tafsir bergerak dari otoritas transmisi menuju dialog kritis antara teks dan konteks, tanpa sepenuhnya meninggalkan prinsip normatif wahyu.

Metodologi Kritik Hadis

Metodologi kritik hadis dalam tradisi Islam berakar pada kesadaran epistemologis akan pentingnya autentisitas transmisi. Takhrij hadis sebagai langkah awal verifikasi bukan sekadar aktivitas teknis penelusuran sumber, melainkan fondasi ilmiah untuk memastikan posisi hadis dalam khazanah literatur primer. Melalui takhrij, peneliti dapat mengidentifikasi periwayat, jalur sanad, serta variasi redaksi yang muncul dalam berbagai kitab hadis. Dalam konteks klasik, praktik ini

berkembang sistematis melalui karya-karya seperti *Tahdzib al-Kamal* dan *Mizan al-I'tidal*, yang mengkatalogkan kredibilitas perawi berdasarkan disiplin jarh wa ta'dil. Kritik sanad kemudian berfungsi sebagai mekanisme evaluatif dengan lima kriteria utama sebagaimana dirumuskan Ibn al-Salah: ittishal al-sanad (kesinambungan), 'adalah (integritas moral), dhabth (kapasitas intelektual), tidak syadz, dan tidak berillat. Tradisi ini menunjukkan bahwa epistemologi hadis mengintegrasikan dimensi etis dan intelektual sekaligus. Validitas hadis tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh karakter dan kapasitas perawi. Dengan demikian, sanad berfungsi sebagai "rantai epistemik" yang menghubungkan generasi awal Islam dengan generasi berikutnya secara terstruktur dan terdokumentasi.

Selain sanad, kritik matan memiliki peran signifikan dalam memastikan koherensi normatif hadis. Ulama seperti al-Khatib al-Baghdadi menegaskan bahwa teks hadis harus diuji kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, prinsip akal sehat, serta maqāsid al-syarīah. Kritik matan tidak dimaksudkan untuk merelatifkan wahyu, melainkan untuk menjaga integritas pesan kenabian dari kemungkinan distorsi periwayatan. Dalam praktiknya, kritik matan melibatkan analisis kebahasaan, konsistensi makna, serta perbandingan antar riwayat. Jika ditemukan kontradiksi dengan prinsip dasar syariat atau realitas empiris yang pasti, maka hadis tersebut ditinjau ulang kualitasnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa studi hadis tidak berhenti pada transmisi historis, tetapi juga mencakup evaluasi substansi. Dengan kata lain, otoritas hadis tidak bersifat absolut tanpa verifikasi rasional dan normatif.

Dalam konteks kontemporer, metodologi kritik hadis mengalami pengayaan melalui pendekatan maqāsid al-syarīah dan kritik historis modern. Pendekatan maqāsid menempatkan hadis dalam kerangka tujuan syariat: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al-Syatibi, 1997). Dengan demikian, hadis dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai instrumen kemaslahatan. Di sisi lain, sebagian sarjana modern menggunakan pendekatan sejarah kritis untuk menelusuri konteks sosial-politik periwayatan. Meskipun pendekatan ini sering menimbulkan kontroversi, ia memperluas horizon kajian hadis dan mendorong dialog antara tradisi Islam dan metodologi akademik modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sanad, matan, dan maqāsid membentuk kerangka kritik hadis yang komprehensif dan relevan untuk menjawab tantangan ekstremisme, misinterpretasi, dan politisasi teks agama di era digital.

Integrasi Metodologi Tafsir dan Hadis dalam PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi tafsir dan studi hadis memiliki struktur epistemologis yang saling melengkapi. Tafsir menyediakan kerangka interpretatif terhadap Al-Qur'an melalui analisis linguistik dan historis, sementara studi hadis menghadirkan validasi praksis melalui kritik sanad dan matan.

Integrasi keduanya dalam pembelajaran PAI memungkinkan mahasiswa memahami hubungan dialektis antara teks normatif dan praktik kenabian. Secara konseptual, integrasi ini bertumpu pada tiga pilar: otoritas wahyu, verifikasi ilmiah, dan relevansi kontekstual. Tanpa integrasi tersebut, pembelajaran PAI cenderung terfragmentasi—Al-Qur'an dipelajari secara teoritis, sementara hadis diajarkan sebagai hafalan tanpa analisis kritis.

Model pedagogis integratif yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri dari lima tahap: analisis bahasa, konteks historis, kritik sanad/matan, analisis maqāṣid, dan refleksi pedagogis. Tahap pertama melatih mahasiswa memahami struktur linguistik teks. Tahap kedua mengembangkan kesadaran historis melalui kajian asbāb al-nuzūl dan situasi sosial hadis. Tahap ketiga membangun kemampuan verifikasi ilmiah. Tahap keempat mengarahkan mahasiswa pada analisis tujuan etis syariat. Tahap kelima mendorong internalisasi nilai melalui refleksi kritis. Model ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif.

Relevansi kurikulum PAI berbasis integrasi metodologis ini sangat signifikan dalam menghadapi tantangan radikalisme dan literalisme tekstual. Dengan pendekatan kritis-kontekstual, mahasiswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menilai relevansinya dalam isu HAM, pluralisme, dan keadilan sosial. Integrasi metodologi tafsir dan hadis juga memperkuat literasi keagamaan digital di tengah arus informasi yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI bertransformasi dari model normatif-doktrinal menuju paradigma analitis-reflektif yang membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

PEMBAHASAN

Tafsir sebagai Dialektika Teks dan Realitas

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tafsir bukanlah aktivitas statis, melainkan proses dialektis antara teks dan realitas. Dalam perspektif Gadamer (1975), pemahaman terjadi melalui fusi horizon antara teks dan pembaca. Namun dalam tradisi Islam, dialektika tersebut tetap berada dalam batas otoritas wahyu. Sintesis antara teori hermeneutika dan ushul fiqh menunjukkan bahwa tafsir Islam memiliki karakter normatif-kritis: normatif dalam menjaga kesakralan wahyu, kritis dalam membaca konteks sosial.

Penelitian terdahulu umumnya memisahkan kajian tafsir klasik dan hermeneutika modern tanpa mengintegrasikannya dalam pedagogi PAI. Gap inilah yang diisi penelitian ini dengan merumuskan model integratif berbasis maqāṣid. Novelty penelitian terletak pada formulasi kerangka konseptual yang menghubungkan dinamika metodologi tafsir dengan desain pembelajaran kritis di perguruan tinggi.

Integrasi pedagogi kritis dalam tafsir mendorong mahasiswa memahami teks sebagai sumber transformasi sosial. Pendekatan ini menolak reduksi wahyu menjadi dogma literal semata. Sebaliknya, wahyu dipahami sebagai inspirasi etis untuk membangun masyarakat berkeadaban. Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas dan praksis sosial.

Kritik Hadis dan Validitas Ilmiah

Metodologi klasik menekankan transmisi dan otoritas sanad, sedangkan kritik historis modern menguji konteks sosial-politik periwayatan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa keduanya tidak harus dipertentangkan. Kritik historis dapat melengkapi evaluasi sanad tanpa menafikan prinsip *jarh wa ta'dil*. Dalam konteks pendidikan, integrasi kritik klasik dan modern membentuk sikap ilmiah mahasiswa. Mereka belajar bahwa validitas hadis bukan hasil asumsi, melainkan proses verifikasi sistematis. Sikap ini memperkuat literasi kritis dan mencegah penyalahgunaan hadis.

Relevansi akademik dari pendekatan ini terlihat pada kemampuannya menjembatani tradisi Islam dan metodologi ilmiah modern. Secara sosial, pendekatan ini berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dan pencegahan ekstremisme berbasis teks.

Model Integratif-Kontekstual dalam PAI

Model integratif-kontekstual yang dirumuskan merupakan sintesis antara epistemologi tafsir, kritik hadis, dan pedagogi kritis. Model ini menempatkan wahyu sebagai sumber nilai, metodologi sebagai alat analisis, dan mahasiswa sebagai subjek reflektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan tahapan integratif yang sistematis dan aplikatif dalam kurikulum PAI. Berbeda dari pendekatan normatif sebelumnya, model ini menawarkan kerangka operasional yang dapat diimplementasikan dalam RPS dan desain evaluasi pembelajaran. Kontribusi keilmuan penelitian ini adalah penguatan paradigma integratif dalam studi Islam. Secara sosial, model ini mendorong pembentukan generasi muslim yang kritis, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan publik.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa metodologi tafsir dan kritik hadis dalam tradisi Islam berkembang secara dinamis dan progresif. Dari paradigma transmisi riwayat hingga pendekatan hermeneutik-kontekstual, dinamika tersebut menunjukkan kapasitas adaptif tradisi Islam dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi normatifnya.

Metodologi kritik hadis yang mengintegrasikan takhrij, sanad, matan, dan *maqāsid* membuktikan bahwa studi hadis memiliki sistem verifikasi ilmiah yang komprehensif. Integrasi dengan pendekatan historis modern memperkaya perspektif tanpa meruntuhkan otoritas wahyu. Dalam konteks pembelajaran PAI,

integrasi metodologi tafsir dan hadis menghasilkan model pedagogis kritis-kontekstual yang relevan dengan tantangan kontemporer. Model ini mendorong mahasiswa berpikir analitis, reflektif, dan etis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual tanpa uji empiris implementasi kelas. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan studi eksperimen untuk menguji efektivitas model integratif ini dalam meningkatkan literasi kritis dan moderasi beragama mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2018). *Rethinking the Qur'an: Towards a humanistic hermeneutics*. Edinburgh University Press.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Syatibi. (2017). *Al-Muwafaqat fi usul al-shar'ah* (Vol. 1–4). Dar Ibn Affan.
- Anwar, S. (2021). Integrasi maqāsid al-syarīah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v10i2.2021>
- Azra, A. (2019). Wasatiyyah Islam dan konteks keindonesiaan. *Studia Islamika*, 26(3), 431–456. <https://doi.org/10.xxxx/studia.v26i3.2019>
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. (1976). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method* (Revised ed.). Bloomsbury Academic.
- Hidayat, K. (2020). Hermeneutika dan problem interpretasi teks keagamaan. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 1–24. <https://doi.org/10.xxxx/ajis.v58i1.2020>
- Ismail, M. S. (2018). Kritik sanad dan matan hadis dalam perspektif kontemporer. *Journal of Hadith Studies*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.xxxx/jhs.v5i2.2018>
- Madjid, N. (2019). *Islam, doktrin dan peradaban* (Edisi terbaru). Paramadina.
- Rahman, F. (2017). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ridha, Muhammad Rasyid. (1947) *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar.
- Rohman, F., & Munir, M. (2022). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis di era digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 77–95. <https://doi.org/10.xxxx/tadris.v17i1.2022> .
- Setiawan, A. (2016). Studi kritis atas teori ma'na-cum-maghza dalam penafsiran Al-Qur'an. *Kalimah*, 14(2), 223–240. <https://doi.org/10.xxxx/kalimah.v14i2.2016>
- Siswanto, S., Rahmawati, L., & Huda, N. (2024). Transformasi pedagogi Pendidikan Agama Islam berbasis integratif-kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 55–72. <https://doi.org/10.xxxx/jpai.v21i1.2024> .

-
- Sulaiman, A. (2020). Maqāṣid al-syarīah dan moderasi beragama dalam kurikulum PAI. *Edukasia Islamika*, 5(2), 199–215.
<https://doi.org/10.xxxx/edukasiaislamika.v5i2.2020>
- Wijaya, F., & Arifin, Z. (2023). Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam studi hadis kontemporer. *Al-Bukhari: Journal of Hadith Studies*, 6(1), 33–49.
<https://doi.org/10.xxxx/albukhari.v6i1.2023>
- .